

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang saat ini menjadi perhatian. Penyakit tidak menular menjadi penyebab kematian terbanyak di Indonesia, salah satu penyakit tidak menular yaitu diabetes melitus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Penyakit DM menempati penyakit urutan ke-4 golongan Penyakit Tidak Menular (PTM) (Setyawati et al., 2020). Menurut *International Diabetes Federation* (2019), diperkirakan akan terjadi peningkatan kasus DM di Indonesia dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta pada tahun 2030. Pada tahun 2016 terdapat 1,6 juta kematian akibat diabetes melitus, sehingga WHO memperkirakan diabetes merupakan penyebab kematian tertinggi ke-7 pada tahun 2016 (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia Prevalensi DM sekitar 4.8% dan lebih dari setengah kasus DM (58.8%) (Lathifah, 2017).

DM tidak terdiagnosis. Diperkirakan sebanyak 21,3 juta masyarakat di Indonesia menyandang diabetes pada tahun 2030 (Prabowo & Hastuti, 2015). Di Indonesia, diabetes juga masih menjadi persoalan kesehatan yang cukup serius bahkan terus mengalami peningkatan jumlah penderita di setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk, pertambahan usia, meningkatnya gaya hidup tidak sehat, pola makan tidak sehat, diet yang tidak sehat dan obesitas (Aryastami &

Tarigan, 2017). Data yang didapatkan dari (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2019) diabetes mellitus juga merupakan salah satu kasus penyakit di Kabupaten Bandung dengan jumlah penderita 45.412 orang. Diabetes melitus merupakan sekumpulan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat kerusakan pada sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (smelzel dan Bare,2015).

Diabetes adalah penyakit kronis serius yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Diabetes seringkali muncul tanpa gejala. Namun demikian ada beberapa gejala yang harus diwaspadai sebagai isyarat kemungkinan diabetes. Gejala tipikal yang sering dirasakan penderita diabetes antara lain poliuria (sering buang air kecil), polidipsia (sering haus), dan polifagia (banyak makan/mudah lapar). Selain itu sering pula muncul keluhan penglihatan kabur, koordinasi gerak anggota tubuh terganggu, kesemutan pada tangan atau kaki, timbul gatal-gatal yang seringkali sangat mengganggu (pruritus), dan berat badan menurun tanpa sebab yang jelas (Perkeni,2015). Selain itu, dampak yang muncul akibat dari diabetes melitus sendiri dapat mengalami gangguan psikologis diantaranya mengalami depresi, stress, cemas, merasa tidak ada harapan, tidak berdaya dan putus asa (Tjokroprawiro, 2011 dalam Livana, 2018). Dalam bidang ekonomi, biaya perawatan penyakit jangka panjang dan rutin akan menjadi beban bagi pasien. Berbagai reaksi muncul setelah pasien mengetahui dirinya mengidap diabetes, mulai dari perasaan takut, marah, cemas, stres, hingga depresi (Tandra, 2014). Stres pada penderita DM umumnya

dikaitkan dengan manajemen diri yang buruk, perubahan pola makan, pola makan yang sulit dan kesulitan menahan godaan untuk tidak mengonsumsi makanan yang tidak sehat. Stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat di hindari, setiap orang mengalaminya. Stres dapat berdampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual, stres dapat mengancam keseimbangan fisiologis (Lusiana Adam dkk., 2019).

Menurut Trisnawati et al., 2013, Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng adalah variabel umur, riwayat DM, aktifitas fisik, Indeks Massa Tubuh, tekanan darah, stress dan kadar kolesterol. Stres merupakan faktor penting bagi penderita diabetes melitus, yang apabila terjadi peningkatan hormon pencetus stres, dapat berdampak pada peningkatan kadar gula darah, sedangkan kondisi tubuh pasien yang rileks, tenang dan normal dapat membantu mengontrol produksi hormon penyebab stress dan kerja insulin dalam tubuh pasien akan lebih efektif (Salsabila A dkk, 2021).

Stres merupakan salah satu bentuk ketegangan fisik, psikis, emosional dan mental (Kusnanto, 2019). Dampak secara fisik yang biasanya dirasakan oleh pasien DM berupa perubahan berat badan, perubahan nafsu makan, sering mengalami nyeri, kelelahan, dan gangguan tidur, sedangkan secara psikologis pasien DM akan mengalami stres, cemas, takut, sering merasa sedih, merasa tidak ada harapan, tidak berdaya, tidak berguna, dan putus asa

(Tjokroprawiro, 2011). Ahli nutrisi biologis *Shawn Talbott* menjelaskan bahwa pada umumnya orang yang mengalami stres panjang juga akan mempunyai kecenderungan berat badan yang berlebih, yang merupakan salah satu faktor risiko diabetes melitus (Siagian, 2012). Menurut Trisnawati et al., 2013, Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng adalah variabel umur, riwayat DM, aktifitas fisik, Indeks Massa Tubuh, tekanan darah, stress dan kadar kolesterol.

Sebuah studi melaporkan bahwa depresi dan stres umum terjadi pada seseorang dengan Diabetes serta membutuhkan penanganan yang tepat karena menimbulkan kerusakan yang berat terhadap kualitas hidup (Kurniawan, 2018). Penanganan stress yang dilakukan penderita ketika menjalani diet dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam meminimalkan terjadinya komplikasi baik akut maupun kronis, mematuhi program diet serta pengendalian kadar gula darah (Setyorini, 2017). Peran perawat sebagai edukator dilakukan dengan pemberian edukasi mengenai penyakit kronis DM dan memberikan penjelasan yang tepat bahwa perawatan diri merupakan proses penyesuaian diri yang melibatkan pasien DM guna mengurangi stres yang dialami pasien DM akibat penyakit DM tersebut (Anggraeni dkk, 2020).

Berdasarkan laporan rekam medik di RSUD Majalaya angka kejadian pasien Diabetes Mellitus bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2022 didapatkan data 672 pasien. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Majalaya, dengan Hasil wawancara didapatkan 3 dari 5 pasien DM tidak melakukan kontrol

kadar gula darah secara rutin karena terkendali biaya. Mereka mengalami perubahan selera makan, gelisah, merasa sedih, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, merasa tidak berdaya, cemas, merasa tidak nyaman dan takut apabila penyakit dapat menimbulkan penyakit yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Gambaran tingkat stress pada pasien diabetes melitus di poli dalam RSUD Majalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana “Gambaran Tingkat Stres Pada Pasien Diabetes Melitus di Poli Dalam RSUD Majalaya Kabupaten Bandung ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Tingkat Stres Pada Pasien Diabetes Melitus di Poli Dalam RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui Gambaran Tingkat Stres Pada Pasien Diabetes Melitus di Poli Dalam RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terutama bagi penderita penyakit diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Univetsitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menjadi sumber untuk bacaan di perpustakaan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini ditujukan untuk Rumah Sakit sebagai bahan masukan untuk mengembangkan program dalam penatalaksanaan Diabetes Melitus.

3. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien diabetes melitus dengan memperhatikan klien sebagai seorang individu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data tambahan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran tingkat stres pada pasien Diabetes Melitus.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan sejumlah besar angka dalam pengumpulan dan penyajian hasil datanya, di bidang Keperawatan Medikal Bedah. Penelitian ini menggunakan analitik deskriptif dengan, tujuan penelitian ini untuk mencari gambaran antara variabel independen dengan variabel dependen dengan melakukan pengukuran sesaat (Nursalam, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik pengambilan sampel untuk memilih calon sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di Poli Dalam RSUD Majalaya pada bulan Januari sampai Agustus 2022. Penelitian ini masuk ke dalam lingkup keperawatan medikal bedah.